



Wanita di Garis Terdepan

SATU PERUBAHAN sial, politik dan ekonomi yang paling mencolok di abad ini adalah munculnya wanita sebagai pemimpin di banyak negara dan dalam semua bidang kehidupan. Kehadiran wanita di lembaga legislatif, dunia usaha, pendidikan, dan keamanan ditujukan agar wanita memperoleh perlindungan dari ancaman kekerasan dan diskriminasi.

Wanita diciptakan sebagai pendamping pria, namun tidak berarti wanita hanya mengikuti keinginan pria yang didampinginya. Wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama besarnya dengan pria dalam menjaga keamanan diri dan lingkungannya dari berbagai ancaman. Peranan wanita dalam mencegah dan mengembangkan keamanan, menitikberatkan pada pentingnya kesetaraan dan keterlibatan penuh kedua belah pihak dalam setiap usaha menjaga dan menciptakan suasana aman dan nyaman.

Keterlibatan wanita dalam proses penciptaan rasa aman terbentuk seiring proses waktu dan terbukanya kesempatan bagi wanita untuk ikut berpartisipasi dalam bidang keamanan. Keamanan yang selama

ini identik dengan wajah keras dan suasana tegang, berubah dengan kian terbukanya ruang partisipasi wanita dalam bidang keamanan. Apalagi keamanan kini identik dengan melindungi dan melayani dalam menciptakan rasa aman dan nyaman.

Polisi Wanita. Sejarah kelahiran Polisi Wanita (Polwan) di Indonesia tak jauh berbeda dengan proses kelahiran Polisi Wanita di negara lain. Polisi wanita di Indonesia lahir pada 1 September 1948, berawal dari kota Bukit Tinggi, Sumatra Barat, ketika pemerintah Indonesia menghadapi pengungsian besar-besaran dari semenanjung Malaya yang sebagian besar kaum wanita. Mereka tidak mau diperiksa apalagi digeledah secara fisik oleh polisi pria.

Tugas polisi wanita di Indonesia pada awalnya adalah menangani penyidikan kasus kejahatan yang melibatkan kaum wanita baik sebagai korban maupun pelaku kejahatan. Wilayah tugas utama polisi wanita terus berkembang pada masalah kejahatan yang melibatkan wanita, anak-anak, remaja, narkotika, dan masalah administrasi. Bahkan di

penghujung tahun 1998, sudah lima polisi wanita dipromosikan ke jabatan komando (sebagai Kap). Hingga tahun 1998 sudah 4 orang wanita dinaikkan pangkatnya ke Perwira Tinggi berbintang

Berbicara masalah kualitas intel antara polisi wanita dengan polisi relatif sama. Namun, jika sudah berurusan masalah kesempatan, rasanya cukup menentukan peluang ke depan. Diakui, perbandingan jumlah polisi dibanding polisi pria cukup tinggi. Peluang posisi strategis yang lebih diperebutkan tersebut jatuh di tangan polisi pria. Kepolisian Republik Indonesia pernah memiliki Dra. Jean Mandagie sebagai polisi wanita pertama yang menyandang pangkat Brigadir Jenderal (Brigjen) Polisi. Prestasi menonjol. Pol. Dra. Jean Mandagie kemudian digantikan oleh Brigjen Pol. Dra. Roel

Polisi wanita memiliki peluang untuk tampil ke depan secara optimal. Mereka memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan polisi pria. Setiap perjalanan lintas Jakarta kini diatur oleh polisi wanita. Dua jabatan Kapolsek di J



dipegang oleh polisi wanita. Bahkan Polres Depok pernah dijabat oleh seorang polisi wanita walaupun hanya untuk beberapa bulan saja. Ke depannya, bukan tidak mungkin, lebih banyak lagi jabatan strategis akan dijabat oleh polisi wanita.

Perkembangan polisi wanita sebagai bagian integral dari Kepolisian Republik Indonesia, tidak terlepas dari dinamika organisasi Polri guna mewujudkan profesionalismenya. Selain itu, polisi wanita juga harus mampu menunjukkan eksistensinya dalam setiap gerak langkah operasional Polri, dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Sejalan dengan tuntutan emansipasi wanita dan penghapusan diskriminasi masalah gender, maka peran, tugas, dan tanggung jawab polisi wanita untuk tampil sebagai pimpinan kesatuan kian terbuka.

Sekuriti Wanita. Mempekerjakan tenaga sekuriti wanita merupakan sebuah tantangan tersendiri. Awalnya mungkin terlihat kurang meyakinkan bila ada sekuriti wanita yang bertugas di kawasan lingkungan bisnis strategis dengan tingkat resiko yang sangat tinggi. Hal ini mungkin dikaitkan dengan adanya pandangan mengenai keterbatasan kemampuan fisik wanita dalam merespon panggilan darurat. Akan tetapi, keberadaan personil pengamanan wanita kini diperlukan dalam meningkatkan kualitas sistem pengamanan, khususnya dalam menghadapi aksi kejahatan yang melibatkan wanita.

Aksi-aksi pengutulan di pusat-pusat perbelanjaan di Jakarta kini bahkan

dilakukan oleh wanita dan mereka bergerak dalam kelompok untuk mencuri susu, peralatan kosmetik, dan perlengkapan lainnya seperti sandal dan sepatu. Keterlibatan wanita sebagai umpan atau pelaku kejahatan sebenarnya bukan hal yang baru. Akan tetapi pelaku kejahatan wanita memiliki keuntungan, karena dapat menolak atau melawan jika petugas sekuriti pria mendesak untuk memeriksa barang-barang bawaannya.

Di samping itu, aksi kejahatan yang melibatkan wanita tidak hanya menjadikan wanita sebagai pelaku, namun juga sebagai korban. Wanita dapat menjadi korban aksi perkosaan, pelecehan seksual, dan perampokan dengan kekerasan. Ada keengganan dari korban perkosaan dan pelecehan seksual bila harus memberikan keterangan kepada para penyidik pria, sehingga peran aparat keamanan wanita dimajukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Hal yang sama tentunya juga berlaku di pabrik-pabrik tekstil, rokok, ataupun elektronik yang banyak mempekerjakan buruh wanita. Pemeriksaan fisik merupakan kewajiban yang harus dilalui oleh setiap karyawan di pabrik, dan tentunya pemeriksaan fisik karyawan wanita hanya boleh dilakukan oleh petugas sekuriti wanita. Kasus pencurian barang berharga seperti jam tangan dan perhiasan kini banyak dilakukan oleh wanita. Jika melihat peran wanita sebagai pelaku, maka kualitas kejahatan sudah jauh meningkat dan diperlukan peran aktif sekuriti wanita dalam mendeteksi perilaku wanita yang terlibat aksi kejahatan.

Akan tetapi, penugasan terhadap sekuriti wanita di lokasi bisnis kini menemui kendala. Niamat Khan, *Head of Operation* PROTECOM menilai bahwa penugasan sekuriti wanita oleh perusahaan *outsourcing* harus tetap mengikuti prosedur yang ada di dalam lingkungan kerja perusahaan tempatnya bertugas. "Kebijakan dari klien dan perusahaan *outsourcing* adalah tidak menugaskan sekuriti wanita pada shift malam. Sekalipun wanita tersebut sekuriti tetap saja diusahakan tidak jaga malam tambahnya.

Penugasan sekuriti wanita di malam hari hingga saat ini masih dihindari pengelola jasa sekuriti dan pengguna. Potensi masalah yang sering muncul menugaskan sekuriti wanita di malam hari diakui oleh Niamat Khan jauh lebih kompleks. Mulai dari gangguan kecil seperti berpacaran di lokasi tugas, hingga sampai pelecehan seksual, dan aksi perampokan bersenjata tajam dan bersenjata api beraksi di malam hari.

Hal senada diakui oleh Eka Hartono, *Director* PT Putratama Karya Maritim. Penugasan sekuriti wanita terganjil situasi ancaman di lokasi penugasan dan permintaan klien. Umumnya perusahaan yang bergerak dalam industri besar seperti tekstil, elektronik, dan lainnya sudah meminta adanya penugasan sekuriti wanita. Prayudi Irawan, *Head of Respon* Team ARLA Security Group, bahkan menegaskan harus ada strategi dalam penempatan sekuriti wanita, karena jumlah sekuriti wanita di setiap perusahaan umumnya tidak banyak sedangkan permintaan selalu

Alasan utama permintaan penugasan sekuriti wanita adalah ancaman pencurian yang cukup tinggi di sebuah lokasi bisnis. Kasus pencurian di lokasi bisnis perlu dikelompokkan menjadi dua, yakni aksi pencurian yang dilakukan karyawan dan aksi pencurian oleh perampok. Aksi pencurian oleh karyawan umumnya terjadi pada jam-jam kerja. Oleh karena itu, permintaan keberadaan sekuriti wanita sepanjang jam kerja oleh kalangan industri cukup tinggi. Ini dikarenakan mayoritas buruh yang bekerja adalah wanita, sehingga sekuriti wanita bertugas melakukan *body checking* terhadap buruh yang keluar masuk lokasi pabrik.

Sekuriti wanita tidak selalu ditugaskan untuk melakukan *body checking* atau patroli. Sekuriti wanita juga ditugaskan di meja-meja resepsionis untuk melakukan pemeriksaan identitas terhadap tamu atau pengunjung lokasi bisnis. Dalam perspektif pengamanan lokasi bisnis, lobi gedung/kantor merupakan garis pertahanan terdepan dalam menghadapi segala bentuk ancaman terhadap lokasi bisnis tersebut. Lobi difungsikan sebagai tempat untuk melakukan *screening* bagi tamu/pengunjung/pegawai yang keluar-masuk kantor/gedung, sentral sambungan telepon, dan keluar-masuk paket barang. Jika kita berkaca dari serangkaian kasus ancaman bom melalui telepon terhadap lokasi-lokasi bisnis di Jakarta, maka mayoritas ancaman diterima melalui sentral penerimaan telepon di lobi kantor/gedung. Teknik menerima dan mengidentifikasi ancaman bom melalui telepon tidak dimiliki oleh semua orang termasuk sekuriti. Oleh karena itu, petugas sekuriti yang ditugaskan di meja resepsionis tentunya harus memiliki kemampuan menangani ancaman bom lewat telepon.

Kualitas Sekuriti Wanita. Personil sekuriti wanita sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sebagaimana juga personil sekuriti pria. Pada dasarnya penugasan sekuriti di lokasi tergantung situasi dan kondisi lokasi, permintaan klien, dan perintah langsung dari perusahaan sekuriti yang mengatur

tugas dan tanggung jawab personil. Selebihnya bergantung pada kemampuan personil sekuriti dalam menyerap perintah dan menjalankan tugas yang diemban.

Akan tetapi, memiliki sekuriti wanita yang berkualitas ternyata tidaklah semudah yang diharapkan. Sekalipun standar proses pendidikan dan pelatihan bagi sekuriti tidak dibedakan antara pria dan wanita, namun jumlah sekuriti pria yang berkembang dan memiliki kesempatan untuk memperoleh promosi kenaikan tingkat jauh lebih besar dibandingkan sekuriti wanita.

Eka Harmadi menilai bahwa pekerjaan yang didelegasikan ke sekuriti wanita juga diemban oleh sekuriti pria. Ketika sekuriti telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihannya, maka perusahaan tersebut umumnya akan memberikan kesempatan selama tiga bulan bagi sekuriti untuk bertugas di lokasi dan mengembangkan kemampuannya. "Sekuriti wanita memiliki kesempatan yang sama untuk beradaptasi dan berkembang, namun untuk mendapatkan yang kualitasnya baik sangat sulit," ungkapnya. Oleh karenanya, sekuriti wanita harus benar-benar diuji dan diseleksi sejak ia mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Hal tersebut ditujukan agar segala tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan baik. Perusahaan *outsourcing* sebagaimana yang dipimpinya kerap menghadapi tuntutan klien yang menginginkan sekuriti wanita juga harus mampu menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan perusahaannya.

Kendala yang umumnya dihadapi dalam merekrut sekuriti wanita adalah menemukan calon sekuriti wanita yang memiliki karakter pekerja keras, belum menikah, serta bersedia ditugaskan jauh dari tempat tinggalnya. "Seleksi (sekuriti) wanita harus lebih ketat karena selalu ada kasus penipuan status pernikahannya," tambahnya. Lebih jauh, Eka menjabarkan bahwa pada saat rekrutmen, mayoritas perusahaan merekrut personil sekuriti

yang statusnya tidak menikah agar bekerja secara optimal. Jika sekuriti wanita yang sudah diterima dalam proses rekrutmen dipastikan akan menimbulkan kecemburuan dari personil sekuriti dan akan mengganggu proses rekrutmen ke depannya. Selain itu, sekuriti kerap keberatan bila ditempatkan jauh dari kediamannya, karena akan merasa kesulitan untuk memutar-mutar sarana transportasi dan khawatir keselamatan mereka jika harus pulang malam.

Ledakan bom di depan Kedutaan Australia yang terjadi pada September 2004 lalu, menewaskan sejumlah sekuriti dari ARLA Security (Prayudi mengungkapkan bahwa kekhawatiran, rasa takut, dan waswas masih dirasakan oleh anggota sekuriti yang bertugas di Kedutaan Asiri pertama yang kemudian diperingatkan ketika mempekerjakan seorang sekuriti wanita dan mempersiapkan mental sebelum ditempatkan ke lokasi. Berdasarkan pengalamannya, Prayudi yakin personil sekuriti yang kuat mental tidak akan panik dalam menghadapi ancaman bom atau aksi unjuk

Proses rekrutmen dan penugasan sekuriti wanita haruslah diikuti dengan konsistensi dan keinginan sekuriti untuk bekerja keras dan belajar meningkatkan kemampuannya. Perlu bagi sekuriti wanita ke depannya terbuka lebar karena keberadaan sekuriti wanita dapat menjadi representasi yang di era modern yang mengedepankan *service* dan tidak semata *guard*. Alternatif yang dapat dipilih perusahaan adalah dengan merekrut sekuriti yang telah bersertifikat. Ini menurut Prayudi, akan memperluas pengguna jasa keamanan ke perusahaan tidak lagi harus membekali pendidikan dan pelatihan dasar, dan pendalaman materi seperti beladiri

Pekerjaan Sekuriti Terbuka bagi Semua

KEGAGALANNYA dalam tes penerimaan calon anggota ABRI tidak menyurutkan semangat wanita kelahiran Gombong tahun 1968 ini untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi seorang wanita pekerja keras yang mandiri. Pada tahun 1988, Daya Wikarti memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan datang ke Jakarta guna melamar pekerjaan.

Berbekal kemampuan bela diri yang telah ia tekuni sejak kecil, ia kemudian memulai kariernya di bidang security dengan bekerja di PT. Prefash, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang garment, sebagai personil sekuriti. Tugas utamanya adalah mengawasi aktivitas 400 orang karyawan di tempatnya bertugas. Pada saat itu, ia adalah personil sekuriti wanita pertama yang bertugas di PT. Prefash.

Selama tiga belas tahun ia bekerja sebagai sekuriti di perusahaan tersebut. Kariernya sebagai personil sekuriti terbilang cukup baik. Daya Wikarti dipercaya untuk menduduki jabatan security supervisor. Ia memperoleh kenaikan jabatan tersebut karena dianggap mampu menjalankan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.

menyerahkan pengelolaan security kepada perusahaan outsourcing di tahun 2000, Daya ikut direkrut oleh perusahaan tersebut. Ia tetap memegang jabatan yang sama namun dipindahtugaskan ke lokasi klien yang berbeda. Setelah dua tahun bekerja di PT. Consolidate Service International, Daya Wikarti kemudian memutuskan untuk pindah ke perusahaan jasa keamanan outsourcing lainnya yakni, PT. Putratama Karya Mandiri (PKM), tempatnya bekerja hingga saat ini.

Serangkaian pelatihan dan peningkatan kemampuan sebagai sekuriti telah diikutinya selama

bertugas di berbagai lokasi. Ia pernah mengikuti pendidikan bela diri kepolisian bersertifikat resmi yang diselenggarakan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pelatihan security yang diselenggarakan oleh KP3 Tanjung Priok, dan fire safet drill. Berbagai pelatihan yang telah dijalannya ikut mendorong kariernya hingga ia diangkat sebagai Security Coordinator di perusahaan tempatnya bekerja saat ini.

Kunci utama menjalani pekerjaan sekuriti bagi Daya Wikarti adalah menaati prosedur di lokasi tugas dan menindak para pelanggan peraturan dengan tegas. Hal utama yang selalu diperhatikan adalah bagaimana memberikan kepuasan terhadap klien-klien yang menggunakan jasa perusahaan tempatnya bekerja. Tanggung jawabnya sebagai Security Coordinator menuntut dirinya untuk selalu sedia setiap saat dan selalu memberikan arahan kepada anggotanya guna mengatasi masalah yang dapat muncul di lokasi kerja.

Adapun permasalahan yang kerap ditemuinya selama bertugas sebagai sekuriti adalah aksi-aksi pencurian barang yang dilakukan oleh penjahat ataupun karyawan. Ia selalu membangun kerja sama dengan departemen personalia perusahaan tempatnya ditugaskan untuk mengatasi aksi pencurian oleh karyawan, karena mekanisme sanksi bagi pelaku hanya dapat diputuskan oleh perusahaan pengguna jasa. Sedangkan untuk mengatasi ancaman kejahatan dari luar lokasi, ia selalu membangun koordinasi antara manajemen perusahaan dengan warga setempat sekitar lokasi bisnis untuk bekerja sama mencegah ancaman dalam bentuk apapun, seperti perampokan serta perkelahian massa.

Daya yang telah dikaruniai dua orang anak ini berusaha untuk mengimbangi tugasnya sebagai petugas sekuriti dan sebagai seorang ibu. Ia tetap berusaha mengantar jempu anaknya bersekolah tanpa mengabaikan tugasnya sebagai personil sekuriti. Ia menilai bahwa wanita sebenarnya dapat meniti karier secara serius sebagai sekuriti karena pekerjaan ini sebenarnya terbuka untuk siapa saja. Ia ingin melihat sekuriti wanita berperan lebih besar dalam mengamankan industri strategis atau perusahaan milik negara. Daya berharap agar apa yang telah ia capai sejauh ini diharapkan dapat memacu semangat petugas sekuriti wanita lainnya untuk dapat berprestasi (S)

